

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan bagi anak usia dini untuk mengembangkan keseluruhan aspek yang ada pada diri anak, sesuai dengan yang terdapat dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Tujuan dari penyelenggaraan PAUD yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, sikap, intelektual dan keterampilan anak. Potensi yang dapat dikembangkan dilihat pada anak mampu mengamati, anak memiliki rasa ingin tahu, mengumpulkan informasi, dan mendiskusikan dari suatu yang telah ditemui anak agar dapat menggunakan persiapan untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Satuan pendidikan seperti kelompok bermain, TK/PAUD melakukan program pembelajaran untuk anak umur 5-6 tahun bertujuan untuk meningkatkan kemampuan baik secara fisik maupun psikis melalui moral, kognitif, aspek bahasa, agama, sosial emosional serta kemandirian anak. Tidak hanya itu, pada satuan pendidikan mempunyai tujuan besar meningkatkan kecakapan hidup anak didik. Pendidikan kecakapan hidup menunjang atau mendorong anak agar mau belajar dan untuk dirinya sendiri supaya dapat bersikap mandiri, serta bertanggung jawab. PAUD ialah area yang erat kaitannya dengan bermain bersama sahabat anak,

penerimaan pengalaman yang positif dalam sikap bertanggung jawab serta yakin dalam melaksanakan kegiatan sosial. Dengan demikian PAUD ialah satuan pendidikan yang diperuntukan untuk mendesak seluruh aspek tumbuh kembang anak secara maksimal, supaya perilakunya bisa tercipta serta memiliki keahlian dasar yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya (Sulistianah & Tohir, 2020).

Terdapat enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini. Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni (Fauziddin, 2018). Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan adalah sikap kemandirian dan empati yang terdapat pada aspek sosial emosional. Menurut (Sulistianah & Tohir, 2020) Kemandirian adalah merupakan usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari jati diri melalui proses pencarian identitas ego, yakni perkembangan individu kepada kualitas hidup yang mumpuni dan dapat berdiri sendiri.

Pada kenyataannya masih ada anak yang memiliki sikap kemandirian yang belum berkembang secara maksimal. Rendahnya kemandirian juga ditunjukkan dari perilaku anak seperti tidak berani mengambil keputusan, makan masih disediakan, sepatu masih dipakaikan dan tidak merapikan mainan setelah digunakan. Ini menunjukkan orang tua masih menuntun anak dan kurang memberikan kesempatan anak untuk berkembang sendiri.

Kemandirian dapat memunculkan sikap anak yang memungkinkan bertindak sendiri, melaksanakan suatu atas dorongan diri sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada dukungan ataupun dorongan dari orang lain.

Berfikir, berperan aktif dan kreatif, penuh dengan inisiatif, sanggup mempengaruhi lingkungan, mempunyai keyakinan diri serta mendapatkan kepuasan dari usahanya, jika anak sudah mampu untuk menolong dirinya sendiri, mulai terbiasa dengan situasi tersebut, maka dapat menjadikannya pribadi yang mampu menolong orang lain tanpa harus dimintai pertolongan, karena sudah memiliki kesadaran sendiri. Perkembangan kemandirian anak usia dini dapat dideskripsikan dalam bentuk perilaku dan pembiasaan anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sulistianah & Tohir, 2020) hasil observasi ke TK Amarta Tani HKTI Bandar Lampung, masih ada anak yang belum mandiri. Anak masih diantar sampai masuk kelas dan masih terdapat anak yang belum bisa mengenakan sepatunya sendiri. Kemudian saat berbaris masih terdapat anak yang belum mengikuti aturan berbaris, bahkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, ada anak yang masih membiarkan mainannya berantakan setelah selesai bermain.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Nuansa Udayana Siligita, terdapat bahwa perkembangan sikap kemandirian pada anak kelompok B yang belum berkembang secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak tidak mau berbagi mainan kepada temannya dan juga perilaku anak yang masih sering menangis jika ditinggal orangtuanya, masih sering dibantu memakaikan sepatu oleh guru atau orangtua dan tidak merapikan mainan setelah digunakan.

Dari beberapa kegiatan seperti belum mampu merapikan alat bermain dan alat tulis, belum mampu memakai sepatu sendiri, belum mampu berbagi dengan

teman dan menolong teman yang kesusahan anak masih melaksanakannya dengan arahan atau perintah dari guru.

Dari hasil observasi yang dilakukan di TK Nuansa Udayana Siligita anak kelompok B masih belum berkembang secara maksimal sikap kemandirian. Maka dari itu TK Nuansa Udayana Siligita perlu diberikan pembaharuan mengenai metode pembelajaran agar dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B agar berkembang secara maksimal.

Dari kasus yang telah banyak terjadi didunia pendidikan, maka perlu adanya media yang mendukung dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemandirian anak. Salah satu media yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan media audio visual. Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengefektifkan kemampuan alat indera anak dan anak dengan mudah menangkap sebuah materi yang diangkan dalam video tersebut. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi.(Budiman, 2016)

Melihat dari permasalahan diatas dibutuhkan teknik bimbingan konseling baru yang mampu menolong guru untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian pengembangan panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. Faridhe Ghazemi (2016) mengatakan tugas pertama seorang konselor adalah membantu konseli untuk memiliki interpetasi yang baik

dan dapat beradaptasi dengan suatu peristiwa yang baru terjadi dalam hidupnya dan berperilaku baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

(Suwanto, 2016) menyatakan bahwa konseling behavioral merupakan adaptasi dari aliran psikologi behavior yang berfokus pada perilaku seseorang yang terlihat jelas, dan juga merupakan suatu model konseling yang pendekatannya berfokus pada perubahan tingkah laku yang menyimpang dengan prinsip pembiasaan lewat pembelajaran. Dalam pandangan behavioral, perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya yang berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang membentuk sebuah kepribadian seseorang. Sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisikondisi belajar.

Para konselor behavioral memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Perilaku dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direkayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif. Perubahan perilaku harus diusahakan melalui proses belajar (learning) atau belajar kembali (relearning) yang berlangsung selama proses konseling.

Konseling behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Tujuan konseling behavioral yaitu : (1) Menciptakan perilaku baru. (2) Menghapus perilaku yang tidak sesuai. (3) Memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan(Suwanto, 2016).

Berikutnya pembentukan tingkah laku digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Tingkah laku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor. Ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial (Jumadi, 2022).

Gerald Corey dalam (Alang, 2020) menuturkan Penguatan positif yaitu memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat dan menetap dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengalaman sebagai guru di PAUD Nuansa Udayana Siligita dan tanpa ada kompetensi pelayanan konseling kepada anak baik yang bersifat *prefentif*, *kurantif* maupun *represerperatif*, maka sangat diperlukan sebuah panduan konseling yang dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengembangan Buku Panduan Konseling *Behavioral* dengan Teknik Penguatan dan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Nuansa Udayana Siligita”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- 1.2.1 Penguatan anak tentang kemandirian untuk diri sendiri belum berkembang dengan maksimal.
- 1.2.2 Beberapa metode atau teknik yang digunakan guru untuk meningkatkan kemandirian anak belum berjalan dengan efisien.
- 1.2.3 Tidak adanya penghargaan untuk anak yang dapat melaksanakan tugas secara mandiri.
- 1.2.4 Belum tersedia panduan konseling dalam pembimbingan kepada anak di PAUD

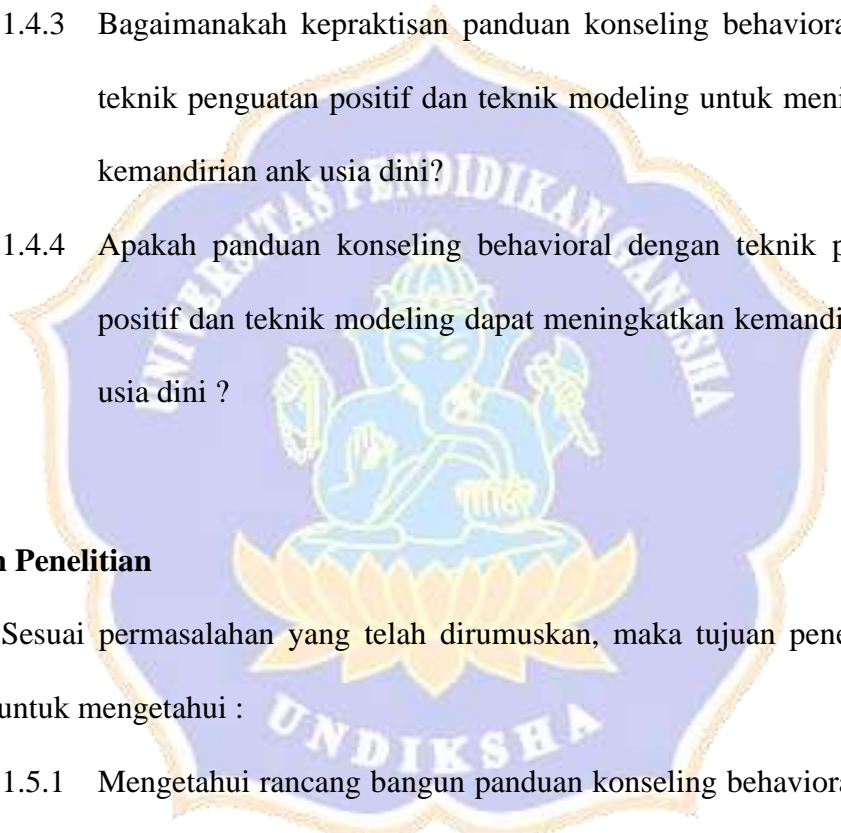
1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan maka perlu adanya pembatasan masalah dengan harapan semua pembahasan dapat mencapai sasaran. Dalam hal ini, peneliti hanya dibatasi pada.

- 1.3.1 Perkembangan tingkat kemandirian anak
- 1.3.2 Pemberian konseling behavioral dengan teknik penguatan positif

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

- 
- 1.4.1 Bagaimanakah rancang bangun panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini?
- 1.4.2 Bagaimanakah validitas panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini?
- 1.4.3 Bagaimanakah kepraktisan panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini?
- 1.4.4 Apakah panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan teknik modeling dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1.5.1 Mengetahui rancang bangun panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nuansa Udayana Siligita.
- 1.5.2 Mengetahui validitas panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nuansa Udayana Siligita.

- 1.5.3 Mengetahui kepraktisan panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nuansa Udayana Siligita
- 1.5.4 Mengetahui panduan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini di PAUD Nuansa Udayana Siligita.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun segi praktis yakni:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk mengoptimalkan kemandirian pada anak dan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan dan kemajuan didunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Kepada siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman yang berkesan, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan kemandirian pada anak usia dini.

b. Kepada guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan didalam kelas. Serta penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan berharga bagi para guru dalam melakukan upaya dalam meningkatkan kemandirian pada anak dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

c. Kepada peneliti lain

Hasil penelitian ini agar dapat menjadi salah satu referensi dalam memahami objek penelitian yang sejenis khususnya kemandirian

1.7 Produk Penelitian

Produk penelitian ialah (1) buku panduan konseling behavioristik dengan Teknik penguatan positif dan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak ; (2) Instrumen; (3) Artikel; (4) Hak Intelektual; (5) Rencana Pelaksanaan Bimbingan Konseling (RPBK)